

**HASRAT WISRAN HADI DALAM PERSIDEN:
KAJIAN PSIKOANALISIS LACANIAN**
(The Desire of Wisran Hadi in Persiden, a Lanian Psychoanalysis Study)

Ricky Aptifive Manik

Kantor Bahasa Provinsi Jambi

Jalan Arif Rahman Hakim No. 101, Telanaipura, Jambi

Hp 08126738407, rickymanik@gmail.com

(Naskah diterima: 12 Mei 2015, Disetujui: 22 September 2015)

Abstract

In its history, desire is created from the lack of subjects. Writing a literary work is an effort of an author to cover their lack of subjects. The novel entitled Persiden is an effort of Wisran Hadi (WH) to cover his lack in Minangkabau social and cultural life. Various roles of social status of Minangkabau people which emerged in Persiden show a sort of anxiety which then becomes the manifestation of WH's desire. This research aims to identify WH's desire and how the desire formed in Persiden. The research of this WH's desire will use Lacanian Psychoanalysis (PL). Through this PL, the method of metaphor and metonymy will be used to find the markers of WH's desire. This study finds that Minangkabau people in their social and cultural life are constantly faced into paradoxical condition while they position themselves as an uncle, a son-in-law, a mother, a nephew/niece, and a son/daughter. It causes WH ends his identity as paradoxical Minangkabau person who has strong desire to the markers: 'responsible', 'rich', 'hard-working', 'leader', 'talented', 'obey', 'discipline', etc.

Keywords: *desire, metaphor, Minangkabau, paradox, Wisran Hadi*

Abstrak

Dalam sejarahnya, hasrat terbentuk dari rasa kekurangan subjek. Menulis karya sastra merupakan upaya pengarang untuk menutupi kekurangan tersebut. Novel *Persiden* merupakan upaya Wisran Hadi (WH) dalam menutupi kekurangan dirinya di dalam kehidupan sosialkultural Minangkabau. Berbagai peran status sosial orang Minang yang dihadirkan dalam *Persiden* menunjukkan adanya kegelisahan yang kemudian menjadi manifestasi hasrat WH. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi hasrat WH dan bagaimana hasrat itu terbentuk dalam *Persiden*. Telisik hasrat ini akan menggunakan kajian Psikoanalisis Lacanian (PL). Melalui PL ini akan digunakan metode metafora dan metonimia dalam mengidentifikasi dan terbentuknya hasrat WH. Kajian ini menemukan bahwa orang Minang dalam sosialkulturalnya selalu pada kondisi yang paradoks, baik sebagai mamak, semenda, ibu, kemenakan dan anak. Inilah yang membuat WH menyudahi identitasnya selaku orang Minang yang paradoks dengan berhasrat pada penanda-penanda: 'bertanggung jawab', 'kaya', 'pekerja keras', 'pemimpin', 'berkemampuan', 'taat', 'disiplin' dst.

Kata kunci: hasrat, metafora, Minangkabau, paradoks, Wisran Hadi

1. Pendahuluan

Seorang psikoanalisis Perancis Jaques Lacan mengatakan bahwa apa yang menggerakkan kehidupan manusia adalah hasrat. Manusia sejak dilahirkan hingga melepaskan diri dari kesatuan-kesatuan eksistensial dalam dunia *Real* selalu mengalami kekurangan-kekurangan (*lack*), manusia dianggap selamanya berlubang. Rasa kekurangan selamanya mengikuti—seperti hantu yang menggentayangi—kehidupan manusia. Padahal kesatuan eksistensial (dalam dunia *Real*) itu tidak akan pernah didapati kembali.

Perasaan yang mendekam di alam ketidaksadaran ini melahirkan hasrat yang tidak pernah habis terpuaskan. Ada dua bentuk hasrat yang terus-menerus mengalami ketegangan dari rasa kekurangan eksistensial tersebut, yaitu hasrat ingin memiliki (identitas) dan hasrat ingin menjadi. Hasrat ingin memiliki bekerja pada ranah pengalaman Imajiner dan Simbolik. Ranah pengalaman yang memberi rasa keutuhan pada kekurangan primordial yang selalu membayangi subjek. Hasrat untuk *menjadi* bekerja pada ranah pengalaman Yang *Real*, praidologis dan non-makna. Ia adalah potensi resistensi yang selalu mengganjal hasrat untuk memiliki dalam menunaikan hajatnya.

Hasrat yang dikemukakan Lacan berangkat dari hasrat yang ditemukan Freud. Akan tetapi, Lacan justru menganggap Freud kembali terjebak pada keutuhan ego dan menganggap hasrat sebagai yang primordial: liar, disruptif, instingtual, dan irasional. Hasrat harus dijinakkan untuk dapat masuk dalam lingkungan sosial. Pada akhirnya, Freud menyempitkan hasrat hanya sebagai energi libidinal atau seksual. Sifat liar dari hasrat ini dilihat sebagai kandungan ketidaksadaran yang mesti “dipotong” arus pertumbuhannya karena dianggap bisa membahayakan otoritas Ego (Hartono, 2007: 33). Dari asumsinya ini maka Freud menganggap bahwa manusia harus mengebiri hasratnya agar dapat masuk dalam wilayah sosial. Manusia yang tidak dapat memfilterisasi hasratnya yang liar, irasional, adalah manusia yang neorosis atau psikosis

(<http://id.wikipedia/wiki/neurosis>). Psikoanalisis Freud adalah tempat rehabilitasi bagi manusia-manusia neorosis atau psikosis.

Bagi Lacan, Ego tidak mampu membedakan hasratnya dan hasrat orang lain serta cenderung kehilangan dirinya dalam samudra objek-objek (manusia dan citraan) (Adian, 2009: xxxvi). Pembentukan ego yang pertama atau ego primordial menurut Lacan adalah terjadi pada tahap cermin. Pada tahap ini anak mengidentifikasi diri pada citraannya yang ada di cermin. Dorongan anak mempersepsikan citraan di cermin sebagai dirinya merupakan hasratnya untuk memiliki identitas. Momen ini akan senantiasa bekerja dalam rentang hidup manusia. Manusia memiliki dimensi imajiner dalam hidup psikisnya, yaitu kecenderungan untuk mengidentifikasikan diri dengan diri-diri ideal.

Lalu, bagaimana melihat hasrat ini terhadap sastra? Jika dikatakan segala tindakan manusia itu merupakan hasil/produksi dari hasrat, maka dapat dipastikan bahwa tindakan menghasilkan karya sastra oleh pengarang tersebut merupakan manifestasi dari hasratnya. Pengarang dalam pengertian Lacanian akan dikatakan sebagai subjek yang berkekurangan. Teori Lacan tentang subjek adalah bahwa manusia itu diwakili oleh bahasa, oleh objek-objek khusus yang disebut “kata-kata”. Istilah teknis Lacan untuk “kata” adalah “penanda”. Bilamana seseorang berbicara atau menulis, ia selalu mewujudkan diri dengan bahasa, dengan penanda-penanda. Penanda-penanda adalah satu-satunya cara subjek itu dapat mewujudkan dirinya (Hill, 2002: 29-30). Begitu pula dengan sastra yang merupakan penanda sebagai perwujudan diri si pengarangnya.

Dalam hal ini, slogan Lacan adalah “penanda mewakili subjek bagi penanda lainnya”. Apabila karya sastra dianggap sebagai penanda (bahasa) perwakilan subjek pengarang, maka ada penanda lainnya yang berbeda dari subjek pengarang. Bahasa (penanda) menjadi tujuan penting dalam kajian psikoanalisis Lacanian karena ketidaksadaran terstruktur seperti bahasa yang memainkan

peranannya di dalam metafora dan metonimia. Dalam perspektif Lacanian, Seperti yang dikemukakan oleh Faruk (2012), memahami karya sastra adalah usaha untuk menemukan ketidaksadaran subjek dalam mencari keutuhan/kepenuhan dirinya. Oleh karena kondisi ketidaksadaran itu tidak mungkin untuk diakses sepenuhnya, maka untuk dapat memahami karya sastra tersebut adalah dengan cara melihat bahasa karya sastra tersebut, yaitu melalui fenomena metafora dan metonimia. Melalui metafora dan metonimia yang digunakan sebagai alat atau media karya sastra oleh pengarang ini akan dapat ditemukan bagaimana struktur ketidaksadaran pengarang itu bekerja yang kemudian disebut sebagai hasratnya.

Dalam penelitian ini penulis mengambil novel *Persiden* (2012) karya Wisran Hadi (WH) sebagai salah satu sample untuk melihat hasrat atau hal-hal yang menjadi ruang ketidaksadaran WH di dalam *Persiden*. Kebenaran tentang hipotesis Lacan mengenai hasrat subjek yang selalu berkekurangan penulis uji pada sosok WH dalam novel *Persiden*. Novel *Persiden* pernah menjadi novel unggulan Khatulistiwa Literary Award tahun 2010 (<http://khatulistiwaliteraryaward.wordpress.com>). Penulis menganggap bahwa novel *Persiden* ini dapat mewakili dari karya-karya WH yang lain dalam menemukan hasratnya. Oleh karena itu, untuk dapat melihat bagaimana hasrat subjek WH ini adalah dengan menelisik novel tersebut.

WH adalah seorang sastrawan yang di kenal lewat naskah-naskah dramanya dan novel-novelnya. Ia juga dikenal sebagai sutradara sekaligus pendiri Bumi Teater Padang. Selain menulis naskah drama untuk pentas teaternya dan novel, ia juga menulis cerpen. Sebanyak 15 karya drama dipilih sebagai pemenang dalam sayembara Penulisan Naskah Sandiwara Indonesia yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta semenjak 1976-1985, 1998, dan 2004. Adapun novel-novel yang pernah dihasilkan oleh WH adalah *Tamu* (199), *Imam* (199), *Orang-orang Blanti*

(199), *Negeri Perempuan* (199), dan *Pelarian* (199).

Novel dan naskah drama WH banyak bercerita dengan latar sosialkultural Minangkabau. WH dikenal sangat vokal dalam mengkritisi kondisi sosialkultural Minangkabau. Kritiknya tentang sejarah kepahlawanan, cerita rakyat hingga adat-istiadat Minangkabau dapat kita temui pada naskah dramanya seperti *Anggun Nan Tongga*, *Nan Renceh*, *Imam Bonjol*, *Cinduo Mato*, *Mandi Angin* dan *Malin Kundang*. Naskah dramanya ini sering mengundang kontroversial dari Pemerintah Daerah Padang, pemuda adat, dan masyarakat Minang (Sofia, 2010). Akan tetapi hal tersebut tidak membuat surut WH dalam menghasilkan karya-karyanya. Hingga dipengujung hayatnya, WH masih terus produktif.

Hal ini menunjukkan bahwa semasa hidup ada yang terus membuat WH gelisah di dalam memandang kondisi sosialkulturalnya, terutama dalam peran dan kapasitas orang Minang di dalam kehidupannya. Peran *Tungku Tigo Sajaringan* (Ninik Mamak, Alim Ulama, dan Cerdik Pandai) yang mewakili adat-istiadat, agama, dan ilmu pengetahuan/pemerintahan yang diharapkan mampu membangun keharmonisan dan kesejahteraan hidup orang Minang justru kadang tidak berjalan sebagaimana mestinya yang dirasakan oleh WH. Tokoh-tokoh ideal dan pandangan-pandangan ideal menjadi pembayangan bagi WH dalam membangun dunia-dunia ideal.

Keinginan-keinginan pengarang akan ego-ego ideal inilah yang membuat subjek (pengarang) selalu mencari *The Real* dengan (salah) melihat tatanan Imajiner yang kadang dikonstruksi oleh Tatanan Simbolik (adat, agama, ilmu pengetahuan/pemerintahan). Oleh karena dunia *The Real* tidak pernah didapat kembali, maka karya sastra menjadi media akan dunia *The Real* tersebut. Di dalam karya sastra terkandung hasrat akan dunia *The Real*. Tiga konsep pembentuk subjek Lacanian ini (*The Real*, Imajiner, Simbolik) akan penulis jelaskan pada bagian teori.

Karya sastra dapat dijadikan media bagi pengarang dalam memanifestasikan hasratnya, yaitu dengan menghadirkan baik secara eksplisit maupun implisit tokoh-tokoh ideal dan dunia-dunia ideal di dalam karyanya, di mana subjek-subjek yang ada di dalamnya digambarkan atau dibayangkan memiliki keutuhan akan identitasnya. Jika secara eksplisit yang dihadirkan adalah tokoh-tokoh ironi atau dunia-dunia ironi, maka secara implisit atau yang tidak tampak adalah gambaran tentang yang ideal tersebut. Hal mengenai yang ideal ini muncul sejak pengenalan diri pada cermin dan selalu menyertai dalam kehidupan manusia (baca: pengarang) itu.

Oleh karena itu, menulis karya sastra, dalam hal ini novel *Persiden*, merupakan kanal tempat mengalirnya hasrat WH. Maka dari itu, menelisik aspek intrinsik yang ada di dalam *Persiden* tersebut menjadi hal penting, sebab bahasa yang menjadi media dalam karya tersebut merupakan alat penting dalam telisik psikoanalisis Lacanian. Menelisik aspek intrinsik ini menjadi jendela dalam melihat persoalan manusia (subjek) yang disampaikan oleh pengarang melalui karyanya yang merupakan metafora-metafora hasrat pengarang yang termanifestasikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka masalah yang ada dalam penelitian ini adalah bahwa hidup subjek itu selalu berkekurangan, tidak pernah utuh dan bulat penuh. Oleh sebab itu, subjek akan senantiasa mencari dan selalu mencari keutuhan bagi dirinya (baca: identitas). Begitu juga dengan WH selaku pengarang, bahwa ia juga adalah subjek yang berkekurangan dan berhasrat untuk memperoleh keutuhan identitasnya. Karyanya seperti *Persiden* ini—yang penulis jadikan objek material dalam penelitian ini—adalah manifestasi dari hasrat WH. Dengan demikian, pertanyaan yang penulis diajukan dalam penelitian ini adalah hal yang paling pokok dan fundamental, yaitu: apa dan bagaimana hasrat WH yang ada di dalam *Persiden*?

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi hasrat WH dan bagaimana

hasrat itu terbentuk yang termanifestasikan di dalam *Persiden*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan alternatif penerapan teori dan sumbangan pemikiran mengenai hasrat dalam pendekatan psikoanalisis lacanian, sebab teori ini menawarkan sebuah model yang komprehensif tentang subjek manusia, di sana terdapat berbagai peranan yang dimainkan diskursus dan bahasa dalam ekonomi psikus, yang berarti juga dalam kegiatan manusia secara umum.

Novel *Persiden* pernah ditelisik melalui pendekatan latar Robert Stanton oleh Indah Fadhillah dalam skripsinya di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada yang berjudul *Novel Persiden Karya Wisran Hadi: Analisis Latar Robert Stanton* (2014). Dalam penelitian itu, Fadhillah menemukan aspek latar yang dominan sehingga mendukung fokus cerita terhadap kritik sosial masyarakat Minangkabau. Latar yang menjadi judul novel WH bagi penulis merupakan metafora bagi berkekurangannya orang Minang yang selalu berada di persimpangan, yang selalu mengalami paradoks kehidupan dalam memilih jalan hidupnya.

Sepengetahuan penulis, *Persiden* ini belum pernah ditelisik dengan perangkat teori psikoanalisis lacanian, terutama dalam melihat kerja hasrat. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dalam melihat apa dan bagaimana saja hasrat seorang WH melalui novelnya *Persiden*.

Kajian hasrat melalui pendekatan psikoanalisis lacanian pernah penulis lakukan dalam tesis S-2 yang berjudul “Hasrat N. Riantiarno dalam Trilogi Cermin: Kajian Psikoanalisis Lacanian” (2013). Dalam telisik tersebut penulis menemukan perubahan-perubahan hasrat Riantiarno dalam trilogi novelnya, baik hasrat untuk menjadi (*narsistic desire*) dan hasrat memiliki (*anaclitic desire*).

Untuk mendapatkan konsep diri, Lacan membagi proses pembentukan subjek itu ke dalam tiga fase yang memiliki hubungan dengan tiga ranah atau tatanan dalam psikus manusia. Yang pertama dinamakan fase pra-odipal pada tatanan Real (*the Real*), fase cermin pada

tatanan Imajiner (*the Imaginer*), dan fase odipal pada tatanan Simbolik (*the Symbolic*).

Pada fase pra-odipal, seperti halnya Freud, Lacan juga mengatakan pada fase ini bayi belum mengenali dirinya dan batasan egonya. Diri bayi merasa satu dengan diri ibunya, bahkan juga dengan diri yang lain, tidak ada yang membedakan. Bayi dan ibu masih merupakan kesatuan. Dalam fase cermin, terjadi tiga hal penting. Pertama adalah pada saat bayi menyadari keterpisahannya dengan ibunya. Hal ini membuat sang bayi merasa kehilangan, kekurangan, dan ingin menyatu kembali dengan ibu. Akan tetapi, bayi masih belum mengetahui konsep “diri”-nya. Hal ini membawa bayi pada hal penting berikutnya, yaitu dari kebutuhan menjadi permintaan. Kedua, dikarenakan kebutuhannya tak lagi secara otomatis terpenuhi, maka sang bayi harus memintanya. Akan tetapi, bayi tidak dapat mengartikulasikan permintaannya dengan tepat, akibatnya sang ibu atau siapa pun tidak dapat memenuhi permintaannya. Di sini bayi hanya bisa menangis karena bayi belum memiliki bahasa.

Hal ketiga yang terpenting lainnya adalah di mana terjadi proses identifikasi pada bayi. Imajiner adalah istilah yang dipakai Lacan untuk menyebut proses pembentukan subyek yang didominasi oleh identifikasi dan dualitas, sebelum pengenalan pada bahasa (Hartono, 2007: 23). Identifikasi menurut Lacan adalah suatu transformasi yang terjadi pada benak subjek saat ia membayangkan suatu citra, seperti yang dituliskan dalam artikel panjangnya, *Ecrits: “the transformation that takes place in the subject when he assumes an image”* (Lacan, 1977:2). Identifikasi pertama kali yang dilakukan oleh bayi pada saat dirinya melihat cermin adalah mencampuradukan bayangannya dengan bayangan orang lain. Di sinilah bayi mengalami kesalahmengertian (*misrecognition*) terhadap dirinya sendiri. Namun pada saat itulah bayi mulai belajar untuk menciptakan konstruksi suatu pusat atau yang Lacan sebut sebagai “ego ideal”. Kemudian, ketika si anak tumbuh

dewasa, ia akan terus membuat identifikasi imajiner dengan objek-objek yang ditemuinya.

Fase ketiga adalah fase odipal atau tatanan Simbolik. Pada fase inilah anak harus mengalami kastrasi di mana anak harus berpisah dari ibunya. Ibu dipandang sebagai Liyan sebab ibu tidak lagi dilihat sebagai satu-kesatuan pada diri sang anak. Kemunculan ayah memperparah hubungan antara ibu dan anak. Kehadiran ‘ayah simbolik’ menyebabkan anak kehilangan obyek hasratnya, yakni ibu (liyan). Liyan untuk ‘L’ besar merupakan pusat dari otoritas kultural Simbolik. Freud menamakannya sebagai *Phallus*. Sedangkan liyan dengan ‘l’ kecil merujuk pada obyek penyebab hasrat yang disebut oleh Lacan sebagai *obyek a* (Lacan, 1988: 243-247).

Konsep hasrat ini juga berangkat dari suatu kegelisahan (*anxiety*). Gagasan kegelisahan selalu merupakan reaksi akan suatu kehilangan. Kehilangan merupakan gagasan yang fundamental dalam konsepsi subjek dalam psikoanalisis Lacanian. Namun, kehilangan di sini merupakan suatu persepsi atau kesalahmengiraan tentang adanya yang hilang. Apa yang hilang itu? Tidak lain adalah objek-penyebab-hasrat, atau yang disebut Lacan sebagai objek *a* (*objek petit a*). Mengakuisisi akan objek ini dapat memberikan suatu *jouissance*. Arti *jouissance* di sini tidak dapat diartikan sebagai “kenikmatan” saja, karena dalam konteks Lacanian, *jouissance* seperti kenikmatan yang paradoksal: di satu sisi membawa nikmat, tetapi di sisi lain membawa derita.

Untuk dapat memahami bagaimana subjek terus menerus mencari objek *a* yang senyatanya tidak akan pernah ia dapatkan adalah dengan memahami tentang fase cermin kedua Lacanian: Kompleks Odipus dan Bahasa.

Pada fase cermin yang kedua ini anak belajar konsep citra. Fungsi cermin, pada tahap Kompleks Odipus dipresentasikan oleh orang tua. Artinya, orang lain pertama yang memberi identitas pada diri subjek adalah orang tua,

khususnya ibu. Triangulasi Freud dalam menjelaskan relasi antara anak-ibu-ayah ditransformasikan oleh Lacan. Ayah biologis Freud diterjemahkan Lacan sebagai ayah simbolis dengan konsep “atas-nama-ayah”. Konsep “atas-nama-ayah” adalah representasi dari semua bentuk jejaring kultural yang menentukan identitas anak. Kompleks Odipus dilihat sebagai momen di mana anak menyadari diri, orang lain, dan dunia.

Bahasa merupakan representasi jejaring kultural yang paling dominan dalam mendefinisikan subjek. Menurut Lacan, subjek ditentukan oleh bahasa, malahan subjek tidak mungkin ada tanpa bahasa. Dengan kata lain, tidak ada subjek yang bebas dari bahasa. Semua subjek tenggelam dalam bahasa dan tidak pernah lepas dari bahasa sehari-hari. Semua manusia mempresentasikan diri melalui bahasa dan bahasa adalah jalan menuju domain sosial (Hartono, 2007: 26-27).

Dengan tenggelam ke dalam bahasa, manusia masuk ke dalam “permainan bahasa” dengan segala atribut linguistiknya. Permainan atribut bahasa inilah yang kemudian menentukan identitas subjek: menentukan wilayah sadar (Ego) subjek. Ada dua cara kerja bahasa dalam mempengaruhi identifikasi subjek. *Pertama*, bahasa yang bekerja dengan hukum pembedaan (metonimia). *Kedua*, adalah fungsi metaforisitas penanda.

Metafora dan metonimia merupakan dua jenis negosiasi utama yang berlangsung pada penanda-penanda. Dalam pemikiran Lacan, metonimia terkait dengan cara penanda-penanda itu terhubung dengan penanda lain dalam sebuah rantai dan akhirnya dengan seluruh jaringan memberikan jalur tempat bekerjanya identifikasi dan hasrat. Bracher (2009) mengatakan bahwa metonimia adalah sebuah fungsi yang dengannya diskursus membentuk persekutuan dan pertentangan pada penanda-penanda ini.

Menurut konsep bahasa lacanian, suatu penanda selalu menandakan penanda lain; tidak ada kata yang bebas dari metaforisitas (metafora adalah penanda yang menandakan penanda

lain). Lacan bicara tentang *glissement* (keterpelesetan, ketergelinciran) dalam mata rantai penandaan, dari penanda yang satu ke penanda yang lain. Karena setiap penanda dapat menerima pemaknaan, maka tidak pernah ada makna yang tertutup, makna yang memuaskannya (Sarup, 2009:10). Metafora merepresentasikan salah satu cara yang digunakan untuk menstruktur pelbagai macam wacana.

Penelitian terhadap *Persiden* ini adalah penelitian dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bagdan dan Taylor dalam Moleong, 2001:3). Metode penelitian ini juga menggunakan metode Psikoanalisis Lacanian yang berangkat dari asumsi teoretik bahwa identitas manusia (subyek) atau masyarakat terbentuk dari hasratnya yang merupakan produk ketidaksadaran. Apa yang membentuk diri (ego) berasal dari ketidaksadaran. Faruk (2012:196) mengemukakan bahwa teori psikoanalisis Lacan menganggap alam bawah sadar manusia selalu dalam keadaan “kurang”, merasa ada yang hilang sehingga tumbuh hasrat dan usaha yang terus-menerus untuk menutupi kekurangan itu, menemukan kembali apa yang hilang, membuat manusia kembali lengkap, sempurna, utuh, menemukan identitasnya, menjadi dirinya kembali.

Karya sastra yang diproduksi pengarang juga merupakan produk hasrat pengarang/manusia sebagai subjek. Untuk mendapatkan konsep diri manusia (subjek) dari lahir menuju dewasa yang dinamakan sebagai Kompleks Oedipus, manusia harus menempuh tiga fase yang berhubungan dengan tiga ranah (*register*) atau tatanan (*order*) psikisnya, yaitu: fase pra-odipal pada tatanan Real (*the Real*), fase cermin pada tatanan Imajiner (*the Imaginary*), dan fase odipal pada tatanan Simbolik (*the Symbolic*). Ketiga tatanan ini senantiasa mengiringi setiap langkah hidup manusia itu. Dikatakan bahwa, subjek Lacanian adalah

subjek yang terbelah (*split*), kekurangan, dan tidak utuh. Dalam konsep kekurangan ini, Lacan melihatnya ada determinasi antara Yang Real dan Yang Simbolik. Oleh karena itu, subjek ini terus mencari kepastian diri, yang seringkali mengacu pada Yang Lain. Dalam usaha pencarian inilah subjek mengkonstruksi dirinya terhadap realitas. Pengkonstruksian diri ini mengandung hasrat (*desire*) pada diri subjek.

Faruk (2012:196) mengatakan bahwa bahasa merupakan sebuah tatanan kultural yang menanamkan subjektivitas bagi manusia, membuat manusia menemukan identitas atau dirinya. Namun, apa yang dilakukan bahasa pada subjek itu bersifat mendua: di satu pihak memberikan rasa subjektivitas, di lain pihak menjauhkan sang subjek dari diri asalnya. Bahasa, dengan demikian, justru memperkuat rasa kurang dan rasa kehilangan di atas.

Oleh sebab itu, untuk mengidentifikasi dan menemukan terbentuknya hasrat WH di dalam karyanya adalah menggunakan metode metafora dan metonimia. Melalui metode ini akan diklasifikasikan penanda-penanda hasrat WH baik di dalam wacana-wacana yang ada di dalam novel dan sudut pandangannya terhadap tokoh-tokoh yang dihadapkannya.

Dengan menemukan dan mengidentifikasi hasrat yang ada dalam *Persiden* ini, maka melalui metode subjek Lacanian ini pula akan ditemukan apa yang menjadi hasrat WH sebagai subjek yang berkekurangan di dalam *Persiden*. Hal ini penting karena hasrat akan menentukan arah 'menjadi' seseorang dan apa yang ingin 'dimiliki'.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Persiden sebagai Metafora

Persiden adalah suatu tempat yang terdapat di daerah Kota Padang, Sumatra Barat yang letaknya disebuah persimpangan. Tempat ini sebenarnya bernama *President* dan orang-orang sekitar sering melafalkannya dengan sebutan *Persiden*. Persiden dalam hal ini bukan masalah latar tempat, melainkan sebagai metafora dari manusia-manusia yang dipersimpangan, khususnya manusia-manusia

Minangkabau. Orang Minang direpresentasikan oleh WH sebagai manusia yang paradoks. Persiden atau presiden juga dapat menjadi metafora subjek kekuasaan atau yang berhasrat untuk memiliki kekuasaan dan mendapatkan pengakuan eksistensi diri. Persiden juga menjadi manifestasi hasrat yang dikira akan mendapatkan keutuhan diri yang ontologis.

Sekelumit persoalan peran strata sosial dalam sistem masyarakat Minangkabau diangkat WH dalam novelnya ini, mulai dari peran *mamak* (paman), orang tua, *semenda*, anak, dan *kemenakan*. Strata sosial ini pada akhirnya tetap membawa subjek-subjek tersebut berada pada persimpangan hidupnya. Mereka ini adalah manusia-manusia *lack*. Dengan demikian, manusia-manusia ini menyimpan hasrat dalam menutupi kekurangannya dan memenuhi keutuhan dirinya. Untuk melihat hasrat ini penulis akan mengklasifikasikannya berdasarkan sudut pandang dalam tokoh-tokoh *Persiden*.

2.2 "Orang Baik": Penanda Utama sebagai Hasrat Menjadi

Mengawali cerita novel ini, WH menarasikan sudut pandangannya tentang orang-orang yang sering *mangkal* di Persiden. Ada pandangan bahwa orang-orang yang sering *mangkal* di Persiden adalah orang-orang yang tak punya pekerjaan, pemalas, pencopet, dan lain-lain. Secara Simbolik identitas ini adalah sesuatu yang tidak dikehendaki. Yang Simbolik dalam sosio-kultur dan agama menuntut subjek untuk rajin bekerja, mencari penghasilan yang halal, melakukan perbuatan yang baik, dan sebagainya.

"...Bang Samu, disukai atau tidak, disetujui atau tidak, dikehendaki atau tidak, dia telah hadir dalam kehidupan ini. Misalkan dia telah melakukan berbagai hal sebagai anak-anak Persiden dan dianggap telah memalukan keluarga, lalu apa yang dapat Bung lakukan padanya? Mengusirnya dari Persiden itu? Membuangnya sebagai anggota keluarga? Atau yang lebih mengerikan lagi,

membunuhnya? Itu mustahil berani Bung lakukan. Ingat, Bung. Tuhan Yang Maha Pencipta telah menghadirkan Bang Samu sebagai saudara Bung. Kehadirannya bukanlah suatu kebetulan. Kalau Bang Samu tidak Bung lihat sebagai sesuatu yang harus dihadirkan Tuhan dalam kehidupan ini, Tuhan tentu menganggap Bung sebagai manusia yang sombong. Coba pikir, Bung. Tuhan saja mau menciptakan Bang Samu dan memberinya hak hidup di tengah-tengah kehidupan ini. Bung tidak punya alasan untuk menolaknya, bukan?” (WH, hlm. 12-13)

Sekalipun norma-norma, aturan-aturan, atau nilai-nilai—sebagai Yang Simbolik—yang terdapat dalam suatu masyarakat, khususnya masyarakat Minangkabau menghendaki subjek yang tunduk akan Yang Simbolik itu, bagi WH, Yang Simbolik ini telah mengkastrasi dirinya. ‘Memalukan keluarga’ merupakan metafora perbuatan yang ‘tidak baik’, yang ‘salah’, ‘dosa’, dst. Secara metonimia, memalukan keluarga sama halnya dengan memalukan adat, mamalukan suku, etnik, kaum, dsb. Ini adalah fase Imanjiner, di mana WH mengidentifikasi dirinya sebagai ‘orang baik’. ‘Pemalas’, ‘pencopet’, ‘pengangguran’, dsb. menurut WH adalah yang ‘memalukan keluarga’, bukan yang ‘membanggakan’ atau ‘membahagiakan’. Untuk tidak memalukan keluarga, orang harus rajin, baik, bekerja keras, gigih, ulet, dsb. Itu terangkum dalam satu identitas ‘orang baik’.

Akan tetapi, tindakan ‘mengusir’, ‘membuang’, dan ‘membunuh’ orang-orang yang dianggap menyimpang dari Yang Simbolik juga tidak dapat diterima oleh WH. Hal ini berlaku juga dengan identitas-identitas yang sering mendapatkan stigmatisasi seperti eks Tapol, PKI, LGBT, dan aliran (dianggap) sesat. Penolakan akan identitas ini bagi WH juga bukan perbuatan yang baik, sebab Tuhan telah menciptakan mereka sebagai sesuatu yang bukan kebetulan. Menolak mereka adalah sesuatu yang ‘sombong’. Kata ini secara metafora dapat dikatakan sebagai yang

‘angkuh’, ‘picik’, ‘berpandangan sempit’, ‘kolot’, dsb. Sudah tentu identitas ini dianggap sebagai yang ‘tidak baik’.

Menjadi ‘orang baik’ adalah sesuatu yang dihasrati WH. Orang-orang beragama, yang taat akan aturan-aturan, norma-norma, belum tentu bisa menjadi ‘orang baik’. Orang beragama malah dapat menjadikan seseorang itu angkuh dan eksklusif, yang menganggap dirinya lebih baik dari orang lain. ‘orang baik’ dalam tatanan Imajinernya WH adalah sesuatu yang hilang. Menjadi ‘orang baik’ adalah ego ideal dirinya. Dengan menginternalisasi identitas ini akan mendatangkan *jouissance* bagi WH. Di satu sisi ia mendapatkan kesenangan akan identitas ini, di sisi lain ia akan tidak disukai Yang Simbolik lain. Menerima orang yang mendapat stigmatisasi juga akan membelah ego idealnya.

‘Orang baik’ merupakan Penanda utama (*master signifier*) yang dihasrati oleh WH. Hal ini terlihat dari bagaimana WH mengidentifikasi dirinya kearah identitas ‘orang baik’ yang juga bermetafora dan bermetonimia menjadi ‘taat’, ‘patuh’, ‘disiplin’, dsb. Seperti pandangannya tentang aturan yang jelas dalam hal pemanggilan untuk pihak ayah ataupun ibu (hlm. 24), sebab baginya panggilan itu termasuk dalam tata nilai, tata cara, dan adat istiadat. Yang Simbolik memainkan peranannya di dalam penanda utama ‘orang baik’ yang patuh, taat, disiplin, dsb. Dengan taat, patuh, dan disiplin, WH menginternalisasi dirinya kepada penanda ‘orang baik’ tersebut. Tujuannya tentu untuk mendapatkan rasa aman eksistensi, yaitu orang yang patuh dan taat akan nilai, tata cara dan adat istiadatnya.

2.3 Paradoks Mamak dan Semenda

Sebagai laki-laki Minang, WH mengakuisisi dua identitas (peran), baik sebagai Mamak maupun sebagai Semenda. Dua identitas yang diakuisisi ini pun sesungguhnya tidak memberi keutuhan identitas yang ontologis bagi dirinya. Manifestasi ini WH gambarkan melalui tokoh Pa Lendo (sebagai Semenda) dan tokoh Pa Rarau, Pa Tandang,

(sebagai Mamak). Melalui tokoh-tokoh inilah WH memberikan pandangannya terhadap kedua identitas tersebut, terutama peranannya dalam masyarakat Minangkabau.

Ninik Mamak atau yang lebih dikenal dengan nama Penghulu adalah pemimpin adat (fungsional adat) di Minangkabau. Jabatan Ninik Mamak adalah sebagai pemegang sako datuk (datuak) secara turun temurun menurut garis keturunan ibu dalam sistem matrilineal. Sebagai pemimpin adat maka ia memelihara, menjaga, mengawasi, mengurus dan menjalankan seluk-beluk adat. Ia adalah pemimpin dan pelindung kaumnya atau anak kemenakannya menurut sepanjang adat (<http://komunikasi.unsoed.ac.id>).

Agar dapat diterima dalam sosial-kultur di mana WH berada, ia mengidentifikasi dirinya kepada penanda-penanda yang terstruktur dalam kebudayaan tersebut. Ia memberikan dirinya pada penguasaan kultural simbolik. Hal ini dapat dilihat dari pandangannya tentang peran Mamak (saudara laki-laki ibu) terhadap saudara perempuan beserta anak-anaknya.

“Adat mengajarkan kepada mereka bahwa saudara laki-laki harus bertanggung jawab terhadap keselamatan dan kelangsungan hidup saudara perempuan beserta anak-anaknya karena dari perempuan itulah garis turunan serta pewarisan harta pusaka ditentukan.” (WH, hlm. 47)

‘Mamak’ sebagai identitas penanda utama memainkan peranannya dalam pengidentifikasian penanda-penanda lainnya sebagai ego ideal. Seorang Mamak dalam kaum di Minangkabau harus ‘bertanggung jawab’ terhadap kelangsungan hidup saudara perempuan beserta anaknya. Tentu saja penanda ini tidak berhenti sampai di situ saja, sebab dalam Lacan penanda selalu mengalami ketergelinciran (*split*). Ia (baca: penanda utama) dapat diikuti dengan penanda-penanda lain seperti ‘baik’, ‘jujur’, ‘santun’, dsb. Inilah yang disebut sebagai atribut kultural simbolik yang membuat subjek mengalami konflik.

Bagaimana jika Mamak tidak mampu secara material? Untuk menghidupkan dirinya saja susah apalagi harus bertanggung jawab terhadap kehidupan saudara perempuan beserta anak-anaknya. Seperti yang diungkapkan WH dalam tokoh Pa Tandang dan Pa Rarau yang harus menjaga keutuhan rumah tangga adiknya perempuan Ci Inan.

Permasalahan yang terjadi pada keluarga Ci Inan pada satu sisi memunculkan aib dan itu membahayakan eksistensi Mamak dalam satu kaum, namun di sisi lain persoalan tidak boleh disembunyikan karena akan merusak hubungan keluarga. Penanda ‘aib’ dapat merusak eksistensi Mamak sebagai orang yang ‘bertanggung jawab’, ‘bijaksana’, ‘baik’, ‘santun’, ‘pengayom’, dsb. Namun penanda ‘menyembunyikan/merahasiakan persoalan’ juga akan merusak eksistensi baik penanda ‘Mamak’ maupun penanda ‘keluarga’. Inilah yang membuat subjek senantiasa gegar. Apapun identitas (penanda) yang diakuisisi, subjek tetap akan mengalami kekurangan.

“Tentu biaya itu harus diambilkan dari penghasilan saudara laki-laki karena tidak ada lagi penghasilan dari tanah pusaka. Pa Tandang tidak mungkin dapat memikul tanggung jawab seperti itu, menyebabkannya menyerah pada keadaan. Biarlah Ci Inan menyimpan rahasianya. Akan tetapi, tindakan itu tidak dapat diterima Pa Rarau, sementara dia sendiri juga tidak berani menerima tanggung jawab yang berat itu.

“Menurut adat, kita adalah Mamak dari anak-anak Ci Inan. Kita harus bertanggung jawab. Namun kalau Mamak miskin, bagaimana bias membiayai kemenakan? Sistem adat kita berpuncu pada materi. Kalau mau beradat harus kaya,” (WH, hlm. 49)

Pa Tandang dan Pa Rarau merupakan representasi Mamak (laki-laki Minang) yang paradoks. Di satu sisi ia (baca: Mamak) harus bertanggung jawab terhadap keluarga saudara perempuannya, di sisi lain ia juga harus

bertanggung jawab terhadap masalahnya sendiri. Jika ia membiarkan masalah saudara perempuan beserta anaknya, maka perannya sebagai Mamak menjadi problematis. Ia akan dilabel sebagai Mamak yang tidak bertanggung jawab, pengecut, egois, cuek, pelit, dan rentetan penanda lainnya.

Tokoh Pa Tandang, Pa Rarau, Pa Mikie, dan Pa Ragih yang menjadi representasi Mamak merupakan subjek-subjek yang *lack*. Mereka menjadi subjek yang tidak berdaya dan berkekurangan ketika berhadapan dengan masalah kaum (rumah Bagonjong). Mamak merupakan penanda utama yang secara metafora bukan saja sebagai paman, melainkan sebagai ‘pemimpin’. Masalahnya adalah, identitas mamak yang dilekatkan dengan paksa pada subjek secara kultural simbolik justru membuat subjek mamak gegar.

“...Berdasarkan kemampuan atau berdasarkan turunan? Arena kakek nenek kalian orang-orang hebat dan pemimpin semua, lalu kau menganggap dirimu sudah pantas pula menjadi pemimpin? Rau, ingat Rau. Seorang pemimpin dipilih berdasarkan kemampuan, bukan berdasarkan keturunan.” (WH, hlm. 118)

Sekalipun tokoh mamak telah berupaya mengidentifikasi dirinya menjadi mamak yang bertanggung jawab dan peduli, tetap saja mendapatkan dirinya sebagai yang berkekurangan. Bagi WH, menginternalisasi penanda utama Mamak juga harus menginternalisasi penanda ‘pemimpin’ yang secara metonimia pemimpin itu harus ‘berkemampuan’. Berkemampuan ini akan memainkan peranannya dalam penanda-penanda lainnya seperti ‘bertanggung jawab’, ‘pemberi solusi’, ‘bijaksana’, ‘pintar’, ‘hebat’, dst. Inilah rentetan penanda yang tanpa disadari dihasrati oleh WH sebagai penyudah bagi keambiguitasan identitas. Mamak sebagai pemimpin yang berkemampuan adalah *anchoring point* dalam menyelesaikan keretakan, kekurangan, atau kontradiksi yang melekat pada diri WH.

Dalam tatanan Simboliknya (adat Minangkabau), mengakuisisi identitas Mamak juga harus disertai dengan penanda ‘bertanggung jawab’ dan ‘kaya’. Jika tidak, maka eksistensinya sebagai Mamak mengalami problematis. Laki-laki Minang dalam hal ini WH seolah tidak bisa menghindar dari kodrat atribut kultural tersebut. Untuk dapat diterima dan diakui oleh lingkungan sekitar dirinya, mau tak mau identitas Mamak dengan berbagai atribut penanda lainnya harus diinternalisasi, sekalipun dengan jiwa yang terbelah. Menginternalisasi identitas Mamak yang ‘bertanggung jawab’, ‘kaya’, dan ‘berkemampuan’ akan memberikan “kenyamanan narsistik” bagi dirinya dalam kultural Simbolik (adat maupun agama).

Penanda utama ‘kaya’ dalam hal ini merupakan metafora dari ‘rajin’, ‘ulet’, ‘cekatan’, ‘gigih’ ‘bekerja keras’, dsb. yang menjadi citraan-citraan ideal WH dalam mengidentifikasi ego idealnya. Proses ini seperti yang dikatakan Lacan: “*the transformation that takes place in the subject when he assumes an image*” (Lacan, 1977:2). Pandangan ini dapat dilihat dari dialog tokoh Mamak Pa Tandang dan Pa Rarau.

“...Sejak kapan orang miskin di dunia ini diberi hak untuk menjalankan adat dan budayanya? Itulah sebabnya agama membenci kemiskinan dan adat juga tidak menganggap orang miskin sebagai manusia yang sama dengan orang lain. Orang miskin hanyalah mentimun bungkuk. Masuk keranjang tapi tidak masuk hitungan.” (WH, hlm. 51)

“Tempat yang pasti bagi orang-orang seperti kita memang Neraka.”

“Karena kita berdosa?”

“Karena miskin.”

“Kemiskinan itu dosa?”

“Ya.”

“Dan pasti kita masuk Neraka?”

“Pasti.” (WH, hlm.52)

Bagi WH, 'miskin' adalah 'dosa'. Dalam tatanan Simbolik WH, 'dosa' itu upahnya 'Neraka'. Penanda ini jelas tidak diinginkan dan tidak diinternalisasi. Dengan menginternalisasi identitas Mamak yang 'bertanggung jawab' dan 'kaya' merupakan kompensasi bagi WH akan perasaan kehilangan keutuhan dan kesempurnaan pada tatanan Real.

Kondisi ini juga dialami oleh Sumando yang direpresentasikan oleh tokoh Pa Lendo. Sebagai seorang semenda, WH menggambarkan posisi atau peran Pa Lendo yang paradoks. Pada satu sisi ia (baca: Semenda) tidak dapat berbuat apa-apa dalam menyelesaikan masalah keluarganya, tetapi di sisi lain, pada kondisi tertentu ia ingin bertanggung jawab atas keluarga, terutama anaknya.

WH menggambarkan bagaimana adat dan kultur sebagai Ayah yang Simbolik justru membuat semenda menjadi terbelah. Semenda tidak punya hak dan tanggung jawab terhadap istri dan anaknya.

"Pa Lendo hanya seorang semenda, tamu, bibit agar Ci Inan dapat mengandung dan melahirkan keturunan Rumah Bagonjong berikutnya. Seorang semenda, yang penting adalah spermanya. Semenda itu sperma. Semenda tanpa sperma, sama halnya menikahkan saudara perempuan kita dengan batang pisang. Tidak akan dapat menghasilkan keturunan.

Dalam adat dikatakan, semenda itu hanyalah debu. Debu di atas tunggul. Debu tidak akan lengket di atas tunggul..." (WH, hlm. 65)

Identitas semenda adalah atribut kultural yang tidak dapat ditolak jika seseorang menikah dengan perempuan Minang. Sama halnya dengan WH yang pada akhirnya mengakuisisi semenda sebagai *anchoring point* guna mendapatkan eksistensinya dalam adat istiadat Minang sekalipun dianggap sebagai 'tamu', 'bibit', 'sperma', dan 'debu'. Penanda-penanda inilah yang membawa kondisi *lack* pada WH sebagai semenda. Pada kondisi *lack*

ini muncul hasrat sebagai garis potong di antara kesadaran dan ketidaksadaran. Gambaran sikap Pa Lendo merahasiakan masalah anak perempuannya dari Mamak-mamaknya merupakan resistensinya WH terhadap Yang Simboliknya. Pa Lendo memilih untuk mengurus dan bertanggung jawab atas permasalahan yang menimpa Malati, anaknya. Menurutny (yang sudah tentu salah mengira), mengakuisisi seorang ayah yang bertanggung jawab terhadap persoalan keluarga terutama darah dagingnya akan memberikan keutuhan identitas yang ontologis. Bagi WH, ada yang hilang (objek *a*) dalam identitasnya sebagai semenda. Untuk itulah gambaran tentang Pa Lendo mencari objek yang hilang itu dengan bersikap menjadi ayah yang bertanggung jawab terhadap masalah Malati merupakan gambaran tentang WH akan kehilangan.

Inilah paradoks WH dalam identitasnya sebagai semenda ataupun sebagai orang tua. Selama WH memberikan dirinya pada penguasaan kultural simbolik, maka ia akan selalu gegar. Ia akan selalu mengalami konflik-konflik akibat pengenyampingan ketaksadarannya terhadap pemaksaan atribut kultural simbolik (adat).

3. Simpulan

Dari pembahasan yang telah dilakukan terhadap novel *Persiden* maka dapat ditarik simpulan bahwa *Persiden* merupakan metafora dari hasrat WH akan subjek-subjek yang ingin mendapatkan eksistensi dirinya dari ranah kultural Simboliknya (adat dan agama). Subjek itu adalah subjek gegar yang harus menerima atribut kultural simbolik, yaitu: Mamak, Kemenakan, Ibu, dan Semenda. Dari semua identitas yang dilekatkan tersebut, hanya satu penanda utama (*master signifier*) yang dihasrati oleh WH yaitu menjadi 'orang baik'. Lain dari pada itu, pemaksaan atribut kultural terhadap WH membuat dirinya menjadi paradoks baik sebagai Mamak ataupun sebagai Semenda. Kedua identitas tersebut menjadi *anchoring point* dengan rentetan penanda lain yang dihasrati bagi WH guna menyudahi

ketidakmenentuan dan keambiguitasan dirinya. Dengan menjadi Mamak dan Semenda yang ‘bertanggung jawab’, ‘kaya’, ‘pekerja keras’, ‘pemimpin’, ‘berkemampuan’, ‘taat’, ‘disiplin’ dst. akan membuat kenyamanan eksistensi dirinya.

Daftar Pustaka

- Adian, Donny Gahral. 2009. “Pesona Hasrat dalam Psikoanalisis-Struktural Jacques Lacan: Refleksi atas Ketegangan antara Hasrat Memiliki dan Hasrat Menjadi”. Kata Pengantar dalam *Jacques Lacan, Diskursus dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bracher, Mark. 2009. *Jacques Lacan, Diskursus dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis*, terj. Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fadhilla, Indah. 2014. “Novel Persiden Karya Wisran Hadi: Analisis Latar Robert Stanton”. Skripsi S1, UGM.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Hadi, Wisran. 2013. *Persiden*. Yogyakarta: Bentang
- Hartono, Agustinus. 2007. *Skizoanalisis Deleuze + Guattari: Sebuah Pengantar Genealogi Hasrat*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hill, Philip. 2002. *Lacan untuk Pemula*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lacan, Jacques. 1977. *Ecrits: A Selection*, terj. Alan Sheridan. London: Tavistock.
- _____. 1988. *The Seminar of Jacques Lacan, Book II. The Ego in Freud's Theory and in the Technique of Psychoanalysis, 1954-1955*, peny. J-A. Miller, terj. S. Tomaselli. NY, London: W.W. Norton & Company.
- Manik, Ricky Aptifive. 2013. “Hasrat N. Riantiarno dalam *Trilogi Cermin (Cermin Merah, Cermin Bening, Cermin Cinta)*: Kajian Psikoanalisis Lacanian”. Tesis S2, UGM.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarup, Madam. 2011. *Panduan Pengantar untuk Memahami Poststrukturalisme dan Posmodernisme*, terj. Medhy Aginta Hidayat. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sofia, Mely (2010). “Wisran Hadi : Biografi Seorang Sastrawan 1972-2010”. Skripsi. Fakultas Sastra Unand.